

Katalog BPS : 2302005.82

Survei Angkatan Kerja Nasional

INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA PROVINSI MALUKU UTARA SEMESTER I 2015



<http://maluku.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROV. MALUKU UTARA**



Katalog BPS : 2302005.82

Survei Angkatan Kerja Nasional

INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA PROVINSI MALUKU UTARA SEMESTER I 2015



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROV. MALUKU UTARA**

INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA PROVINSI MALUKU UTARA SEMESTER I 2015

ISBN : -
No. Publikasi : 82520.1512
Katalog BPS : 2302005.82
Ukuran Buku : B5 (21,5 x 16,5)
Jumlah Halaman : 27 Halaman

Naskah :
Bidang Statistik Sosial

Gambar Kulit :
Bidang Statistik Sosial

Diterbitkan oleh :
Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara

Dicetak oleh :

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Tenaga kerja dan lapangan pekerjaan masih menjadi bahasan yang menarik di Indonesia. Terlebih jika dikaitkan dengan bonus demografi yang seharusnya punya potensi dan peran besar dalam pembangunan ekonomi nasional. Maka dari itu data ketenagakerjaan merupakan aspek penting untuk menggambarkan indikator pasar ketenagakerjaan. Sumber utama data ketenagakerjaan adalah Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sejak tahun 1976. Survei ini khusus dirancang untuk mengumpulkan informasi/data ketenagakerjaan. Pada beberapa survei sebelumnya, pengumpulan data ketenagakerjaan dipadukan dalam kegiatan lainnya, seperti Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Sensus Penduduk (SP), dan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS).

Publikasi Indikator Pasar Tenaga Kerja Provinsi Maluku Utara Semester I 2015 merupakan publikasi yang berisi berbagai data dan informasi seputar ketenagakerjaan Maluku Utara pada bulan Februari 2015. Publikasi ini menyajikan analisis secara sederhana untuk membantu pengguna data memahami perkembangan ketenagakerjaan serta potensi ketenagakerjaan yang ada di Maluku Utara.

Diharapkan dengan terbitnya publikasi ini, kebutuhan data ketenagakerjaan lebih mudah dipahami oleh pengguna data baik oleh instansi/dinas pemerintah, swasta, kalangan akademisi maupun masyarakat luas. Kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam mengusahakan terwujudnya publikasi ini, baik langsung maupun tidak langsung, diucapkan terima kasih.

Ternate, Desember 2015
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Maluku Utara



M. Habibullah, S.Si., M.Si.

DAFTAR ISI

UMUM	1
TUJUAN	2
CAKUPAN	2
PENJELASAN TEKNIS	2
PARTISIPASI DUNIA KERJA	3
INDIKATOR TENAGA KERJA	8
INDIKATOR PENGANGGURAN	15
TABEL-TABEL LAMPIRAN	19

<http://malut.bps.go.id>

INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA PROVINSI MALUKU UTARA SEMESTER I 2015

UMUM

Data ketenagakerjaan merupakan aspek penting untuk menggambarkan indikator pasar ketenagakerjaan di Maluku Utara. Sumber utama data ketenagakerjaan adalah Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Survei ini khusus dirancang untuk mengumpulkan informasi/data ketenagakerjaan. Pada beberapa survei sebelumnya, pengumpulan data ketenagakerjaan dipadukan dalam kegiatan lainnya, seperti Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Sensus Penduduk (SP), dan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS).

Sakernas pertama kali diselenggarakan pada tahun 1976, kemudian dilanjutkan pada tahun 1977 dan 1978. Pada tahun 1986–1993, Sakernas diselenggarakan secara triwulanan di seluruh provinsi di Indonesia, baru sejak tahun 1994–2001, Sakernas dilaksanakan secara tahunan yaitu setiap bulan Agustus. Pada tahun 2002–2004, di samping Sakernas Tahunan dilakukan pula Sakernas Triwulanan. Pada tahun 2005–2010, pengumpulan data Sakernas dilaksanakan secara semesteran pada bulan Februari (Semester I) dan Agustus (Semester II).

Mulai tahun 2011 Sakernas dilakukan kembali secara triwulanan, yaitu bulan Februari (Triwulan I), Mei (Triwulan II), Agustus (Triwulan III), dan November (Triwulan IV). Sakernas Triwulanan ini dimaksudkan untuk memantau indikator ketenagakerjaan secara dini di Indonesia, yang mengacu pada KILM (*The Key Indicators of the Labour Market*) yang direkomendasikan oleh ILO (*The International Labour Organization*). Hasil Sakernas Triwulan I, II, dan IV disajikan sampai tingkat provinsi (jumlah sampel 50.000 rumah tangga). Sementara Sakernas Triwulan III, disajikan sampai tingkat kabupaten/kota, karena jumlah sampel cukup besar sekitar 200.000 rumah tangga, dimana jumlah tersebut terdiri dari 50.000 rumah tangga merupakan sampel Sakernas Triwulanan dan 150.000 rumah tangga sampel Sakernas tambahan.

Provinsi Maluku Utara Sampel terpilih untuk Sakernas Februari 2015 berjumlah sekitar 640 rumah tangga. Dengan jumlah sampel tersebut hasil Sakernas tabel-tabel yang disajikan dirinci menurut jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dan daerah (perkotaan dan perdesaan), dengan penomoran tabel yang dimulai dengan tabel total.

*Jumlah sampel
untuk Sakernas
Februari 2015 sebanyak
640 rumah tangga*

TUJUAN

Tujuan penyusunan buku ini adalah menyajikan data hasil Sakernas Februari 2015 dalam bentuk ulasan dan grafik serta tabel yang lebih ringkas untuk memudahkan pengguna data dalam memahami data-data pokok yang dihasilkan. Tabel yang lebih rinci juga disajikan pada lampiran.

CAKUPAN

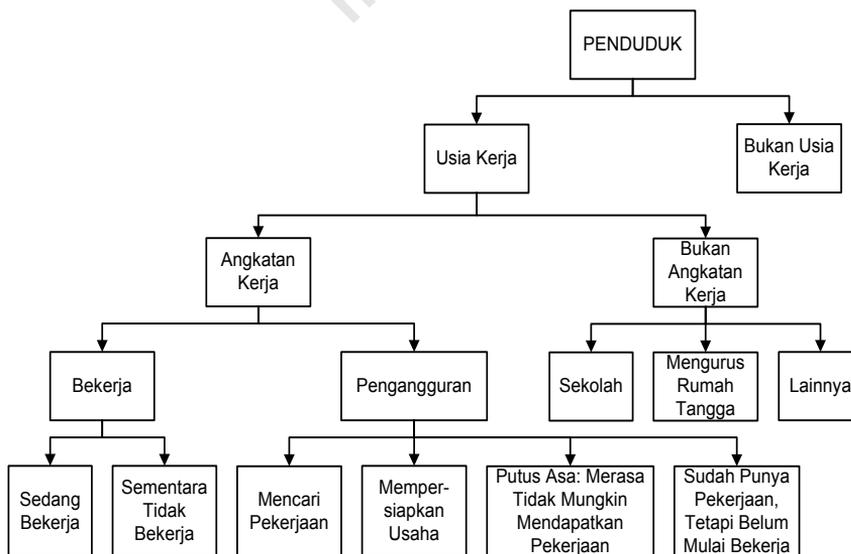
Pembahasan hasil Sakernas Februari 2015 dalam publikasi ini dibagi menjadi beberapa pokok bahasan yaitu partisipasi di dunia kerja, indikator tenaga kerja dan indikator pengangguran. Pembahasan juga dilengkapi dengan data tahun sebelumnya sebagai pembandingan untuk melihat perkembangannya. Sedangkan untuk melihat keterbandingan antar daerah, beberapa data dan ulasan disajikan menurut kabupaten/kota.

Publikasi ini menyajikan data dan ulasan partisipasi di dunia kerja, indikator tenaga kerja dan indikator

PENJELASAN TEKNIS

Konsep dan definisi yang digunakan dalam pengumpulan data ketenagakerjaan oleh Badan Pusat Statistik adalah *The Labor Force Concept* yang disarankan oleh *International Labor Organization (ILO)*. Hal ini bertujuan untuk menjamin keterbandingan antar Negara. Konsep ini membagi penduduk menjadi dua kelompok, yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Selanjutnya, penduduk usia kerja dibedakan pula menjadi dua kelompok berdasarkan kegiatan utama yang sedang dilakukannya. Kelompok tersebut adalah Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja.

DIAGRAM KENENAGAKERJAAN



Indonesia menggunakan batas bawah usia kerja (*economically active population*) 15 tahun (meskipun dalam survei dikumpulkan informasi mulai dari usia 10 tahun) dan tanpa batas atas usia kerja. Di negara lain penentuan batas bawah dan batas atas usia kerja bervariasi sesuai kebutuhan/situasinya.

Periode referensi yang diterapkan dalam Sakernas adalah satu minggu. Dalam survei rumah tangga atau individu, periode referensi yang pendek (*a short recent reference period*) akan meminimumkan kesalahan responden dalam mengingat (*recall*) dan juga mengurangi masalah (statistik) yang timbul oleh karena perpindahan penduduk dan perubahan status aktivitas, pekerjaan dan karakteristik penduduk lainnya.

PARTISIPASI DUNIA KERJA

Jumlah angkatan kerja menggambarkan jumlah penduduk usia kerja yang aktif dalam perekonomian yaitu mereka yang sedang bekerja, sementara tidak bekerja dan mereka yang menganggur.

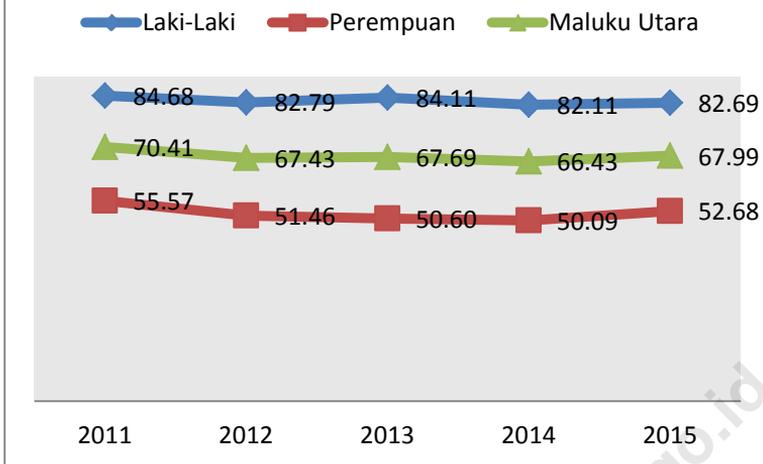
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah ukuran proporsi penduduk usia kerja yang terlibat secara aktif di pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja, mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha. Ukuran ini merupakan indikasi relatif dari pasokan tenaga kerja tersedia yang terlibat dalam produksi barang dan jasa. Data angkatan kerja menurut jenis kelamin dan kelompok umur memberikan profil distribusi penduduk yang aktif secara ekonomi.

TPAK dihitung dari perbandingan jumlah angkatan kerja dengan seluruh penduduk usia kerja (penduduk usia 15 tahun ke atas)

Tingkat dan pola partisipasi angkatan kerja cenderung bergantung pada ketersediaan kesempatan kerja dan perbedaan tuntutan memperoleh pendapatan antar kelompok penduduk. Oleh sebab itu, partisipasi penduduk dalam angkatan kerja cenderung berbeda jika dilihat antara beberapa variabel demografi.

TPAK dihitung dari persentase perbandingan jumlah angkatan kerja dengan seluruh penduduk usia kerja (penduduk usia 15 tahun ke atas). Konsep Angkatan Kerja merujuk pada kegiatan utama yang dilakukan oleh penduduk usia kerja selama periode tertentu. Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja (termasuk didalamnya adalah yang mempunyai pekerjaan namun sementara tidak bekerja) dan penganggur. Penduduk usia kerja yang tidak termasuk angkatan kerja mencakup penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.

Gambar 1. TPAK berdasarkan Jenis Kelamin, 2011-2015

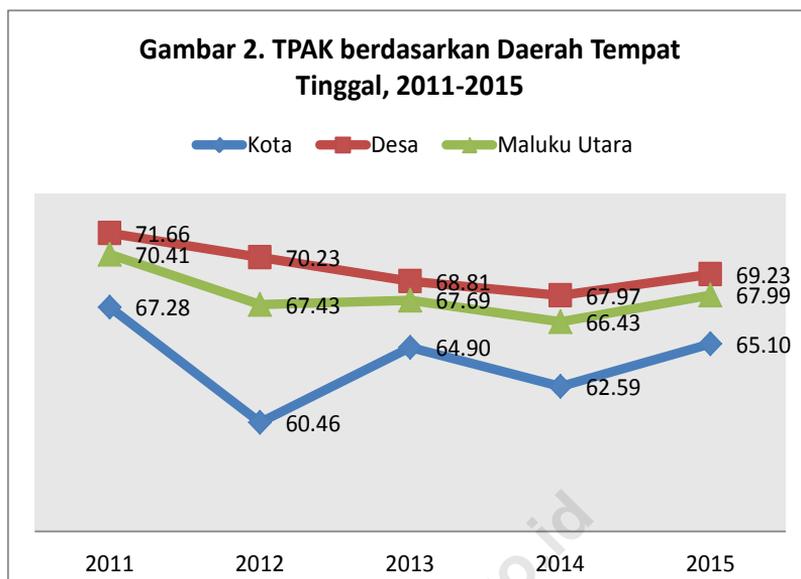


Pasokan tenaga kerja di Maluku Utara cukup memadai yaitu selalu diatas 60 persen dari penduduk usia kerja yang dimiliki. Pada Februari 2015, TPAK Maluku Utara mencapai 67,99 persen, sedikit meningkat dibanding tahun sebelumnya (66,43 %). Angka tersebut berarti dari 100 orang penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) di Maluku Utara yang ikut berpartisipasi aktif dalam perekonomian sekitar 68 orang. Sedangkan 32 orang lainnya melakukan kegiatan lain seperti: bersekolah, mengurus rumah tangga, pensiun, atau melakukan kegiatan lainnya yang tidak bernilai ekonomis.

Pada Februari 2015, TPAK Maluku Utara mencapai 67,99 persen

TPAK laki-laki selalu jauh lebih besar dibanding perempuan yaitu sebesar 82,69 persen yang sedikit meningkat dibanding tahun sebelumnya (82,11 %). Sedangkan TPAK perempuan juga mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya (50,09 %) yaitu sebesar 52,68 persen.

Partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja Maluku Utara selama lima tahun terakhir selalu jauh lebih rendah dibanding laki-laki. Hal ini tercermin dari nilai TPAK yang dihasilkan dimana TPAK laki-laki hampir dua kali lipat perempuan. TPAK laki-laki selalu diatas 80 persen, sedangkan TPAK perempuan berada di kisaran 50 persen. Hal ini bisa mengindikasikan bahwa perempuan lebih banyak mengurus rumah tangga.



Proporsi penduduk usia kerja yang mengisi pasar tenaga kerja di pedesaan lebih tinggi dibanding di perkotaan.

Pasar tenaga kerja di Maluku Utara bisa kita lihat berdasarkan daerah tempat tinggalnya. Pada gambar 2. terlihat bahwa proporsi penduduk usia kerja yang terlibat secara aktif di pasar tenaga kerja selama lima tahun terakhir fluktuatif. Namun selama setahun terakhir terjadi peningkatan pasokan tenaga kerja. Di Maluku Utara pasokan tenaga kerja di daerah pedesaan selalu lebih besar dibanding di perkotaan baik laki-laki maupun perempuan (Tabel 1.). Hal ini bisa disebabkan karena di pedesaan pasokan tenaga kerja yang melakukan kegiatan ekonomi lebih produktif walaupun penghasilan tidak sebesar di perkotaan akan tetapi digunakan agar pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dapat berlangsung. Selain itu juga bisa disebabkan karena angkatan kerja di desa tidak terlalu membutuhkan jam pekerjaan yang tetap, apalagi rata-rata pekerjaan di sektor informal yang juga fleksibel, seperti bekerja di ladang, membuat kerajinan dan berdagang.

Tabel 1. TPAK menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis kelamin di Provinsi Maluku Utara, Februari 2015

Daerah Tempat Tinggal	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Kota	79.06	50.87	65.10
Desa	84.22	53.47	69.23
Total	82.69	52.68	67.99

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara

Tabel 2. Persentase Angkatan Kerja menurut Tingkat Pendidikan (persen) Provinsi Maluku Utara, Februari 2013- Februari 2015

Tingkat Pendidikan	Februari 2012	Februari 2013	Februari 2014
(1)	(2)	(3)	(4)
<= SD	46.47	42.62	41.15
SMP	18.53	16.68	18.05
SMA Umum	20.28	23.50	24.02
SMA Kejuruan	4.65	5.77	4.87
Diploma I/II/III	3.47	3.84	3.36
Universitas	6.60	7.59	8.55
Total	100.00	100.00	100.00

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara

Jika kita telusuri berdasarkan tingkat pendidikannya pasokan angkatan kerja di Maluku Utara masih didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar (SD) Ke bawah yang mencapai 41,15 persen. Hal ini disebabkan karena banyaknya penduduk usia kerja yang memutuskan untuk masuk pasar tenaga kerja baik sebagai pekerja maupun pencari kerja meskipun dengan tingkat pendidikan SD ke bawah. Kondisi ini terjadi lantaran di Maluku Utara masih didominasi sektor pertanian yang dikelola secara tradisional dimana pendidikan masih belum dianggap penting sebagian masyarakat sebagai syarat untuk mendapat pekerjaan.

Pasokan angkatan kerja di Maluku Utara masih didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar (SD) Ke bawah yang mencapai 41,15 persen

PENDUDUK USIA KERJA YANG BEKERJA

a. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

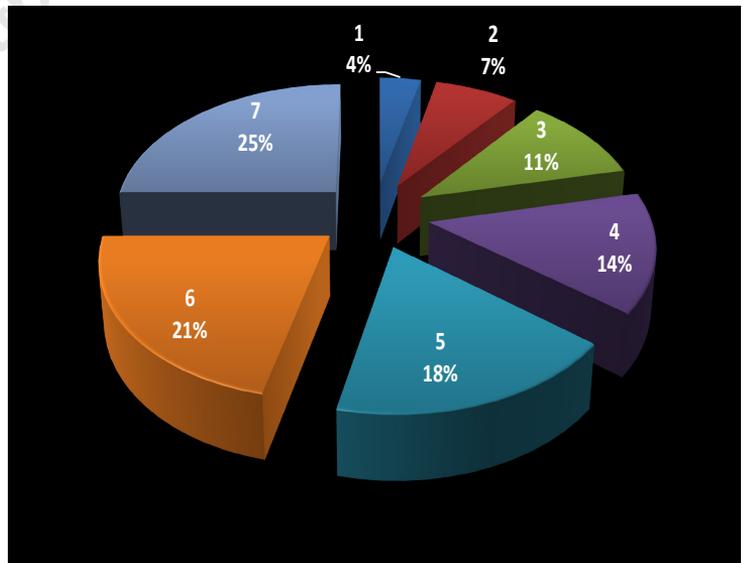
Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Kategorisasi menurut status pekerjaan dapat membantu dalam memahami dinamika pasar tenaga kerja dan tingkat pembangunan suatu daerah. Dengan kemajuan pembangunan, suatu daerah biasanya akan mengharapkan untuk melihat pergeseran pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa, dengan peningkatan pada jumlah pekerja yang digaji (buruh/karyawan/pegawai), dan penurunan jumlah pekerja keluarga yang sebelumnya berkontribusi/bekerja di sektor pertanian.

Kategori status Pekerjaan Utama pada publikasi ini dibedakan menjadi 7 (tujuh) yaitu :

1. Berusaha sendiri
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tdk dibayar
3. Berusaha dibantu buruh tetap/brh dibayar
4. Buruh/karyawan
5. Pekerja bebas pertanian
6. Pekerja bebas non pertanian
7. Pekerja Tak Dibayar

Gambar 3. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Februari 2015

Sepertiga penduduk yang bekerja di Maluku Utara berstatus sebagai buruh/ karyawan/ pegawai.



Tabel 3. Penduduk Bekerja menurut Status Pekerjaan (persen) Provinsi Maluku Utara, Februari 2013- Februari 2015

Status Pekerjaan Utama	Februari 2013	Februari 2014	Februari 2015
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Berusaha sendiri	20.60	22.13	20.85
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tak dibayar	21.29	21.42	21.59
3. Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	2.72	1.95	3.03
4. Buruh/karyawan/pegawai	32.29	32.02	28.66
5. Pekerja bebas di pertanian	2.15	2.92	3.28
6. Pekerja bebas di non pertanian	2.14	2.17	2.85
7. Pekerja keluarga/tak dibayar	18.82	17.39	19.73

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara

Berdasarkan hasil Sakernas Semester I 2015, di antara tujuh kategori status pekerjaan, buruh/karyawan tercatat yang terbanyak yaitu sebesar 28,66 persen. Sementara terbanyak kedua adalah penduduk yang berusaha dibantu buruh tidak tetap/tak dibayar sebesar 21,59 persen diikuti berusaha sendiri sebesar 20,85 persen. Kelompok penduduk lainnya yang proporsinya cukup besar ialah pekerja keluarga/tak dibayar sebesar 19,73 persen.

Tabel 4. Persentase Penduduk yang bekerja menurut status dalam pekerjaan utama, jenis kelamin dan daerah tempat tinggal, Februari 2015

Status Pekerjaan Utama	Daerah		Jenis Kelamin		Total
	K	D	L	P	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Berusaha sendiri	19.92	21.22	23.62	16.27	20.85
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tak dibayar	12.54	25.14	25.32	15.40	21.59
3. Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	1.90	3.48	4.25	1.01	3.03
4. Buruh/karyawan/pegawai	46.32	21.73	31.09	24.63	28.66
5. Pekerja bebas di pertanian	1.23	4.09	4.62	1.07	3.28
6. Pekerja bebas di non pertanian	4.37	2.25	3.47	1.82	2.85
7. Pekerja keluarga/tak dibayar	13.72	22.09	7.64	39.80	19.73

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara

Jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggalnya, pekerja di perkotaan separuh lebih berstatus buruh/karyawan/pegawai yaitu mencapai 46,32 persen. Diikuti terbesar kedua berusaha sendiri sebesar 19,92 persen. Sedangkan pekerja di pedesaan cenderung merata dimana persentasenya tak jauh berbeda antara berusaha sendiri (21,22%), bekerja dibantu buruh tidak tetap/tak dibayar (25,14%), Buruh/karyawan/pegawai (21,73%) dan pekerja keluarga/tak dibayar (22,09%).

Sementara berdasarkan jenis kelamin, pekerja laki-laki paling banyak sebagai pegawai/buruh/karyawan sebesar 31,09 persen. Sedangkan pekerja perempuan sebagian besar adalah pekerja keluarga/tak dibayar mencapai 39,80 persen.

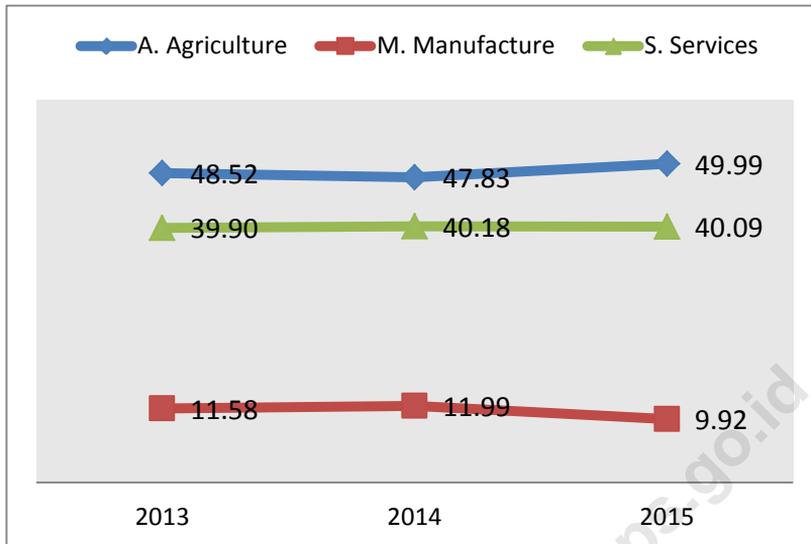
b. Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

Lapangan usaha adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/ tempat bekerja dimana seseorang bekerja. Informasi sektoral atau lapangan usaha biasanya berguna untuk mengidentifikasi pergeseran yang besar dalam ketenagakerjaan dan tingkat pembangunan. Dalam berbagai literatur pembangunan ekonomi, tenaga kerja berpindah dari pertanian dan aktifitas tenaga kerja intensif lainnya ke sektor industri dan akhirnya menuju ke sektor jasa-jasa; dalam prosesnya pekerja berpindah dari desa ke kota.

Distribusi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha akan menunjukkan sektor ekonomi apa yang banyak menyerap tenaga kerja

Distribusi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha akan menunjukkan sektor ekonomi apa yang banyak menyerap tenaga kerja. Untuk kepentingan analisis, sektor dalam perekonomian dibagi menjadi 3 (tiga) sektor yaitu A(griculture), M(anufacture dan S(ervices), berdasarkan pada definisi sektor *Internasional Standard Industrial Classification* (ISIC) System. Lapangan usaha Pertanian atau Agriculture terdiri dari pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan. Lapangan usaha Industri atau Manufacturing terdiri dari pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, listrik, gas dan air, dan konstruksi. Lapangan usaha Jasa-jasa atau Services adalah selain Pertanian dan Industri.

Gambar 4. Persentase Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Februari 2013-Februari 2015



Sampai dengan saat ini, Maluku Utara masih merupakan provinsi dengan karakter agraris dimana sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian. Selama tiga tahun terakhir sempat turun lalu meningkat lagi di 2015 dari 47,83 persen di tahun 2014 menjadi 49,99 persen di tahun 2015. Sektor jasa terbesar kedua di Maluku Utara mencapai 40,09 persen di 2015. Sedangkan sektor industri paling kecil proporsinya dan sedikit menurun dibanding tahun sebelumnya yaitu menjadi 9,92 persen di 2015.

Maluku Utara masih merupakan provinsi dengan karakter agraris dimana sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian,

Tabel 5. Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha, Daerah Tempat Tinggal, dan Jenis kelamin Propinsi Maluku Utara, Februari 2015

Lapangan Pekerjaan	Daerah		Jenis Kelamin		Total
	K	D	L	P	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Agriculture	17.21	62.86	52.18	46.34	49.99
Manufacturing	10.84	9.55	12.80	5.13	9.92
Service	71.95	27.59	35.02	48.53	40.09
Total	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara

Dilihat dari lapangan usahanya hampir separuhnya yaitu mencapai 49,99 persen bekerja di sektor pertanian. Jika ditinjau menurut klasifikasi wilayah, terdapat perbedaan yang signifikan antara penyerapan lapangan pekerjaan antara di perkotaan dan perdesaan. Untuk wilayah perkotaan lapangan usaha yang menyerap banyak tenaga kerja adalah sektor S(ervices)/jasa-jasa, dimana 71,95 persen dari penduduk yang bekerja bekerja di sektor ini, sementara untuk wilayah perdesaan sektor A(griculture)/Pertanian tetap mendominasi dalam kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja dan mampu menampung 62,86 persen. Sedangkan untuk manufaktur masih relatif sama antara desa dan kota.

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dan jasa. Dimana proporsi laki-laki dan perempuan di dua sektor tersebut tidak jauh berbeda. Lain halnya dengan sektor industri. Sektor industri lebih banyak menyerap pekerja laki-laki, yaitu dua kali lipat lebih banyak dari tenaga kerja perempuan.

c. Penduduk Yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

Jumlah jam kerja berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan pekerja serta pada tingkat produktivitas dan biaya tenaga kerja perusahaan. Mengukur tingkat dan tren jam kerja di masyarakat untuk berbagai kelompok pekerja dan untuk pekerja secara individu menjadi penting ketika melakukan pemantauan kerja dan kondisi hidup, maupun ketika menganalisis perkembangan ekonomi.

Seseorang dikatakan sebagai pekerja penuh waktu (Full time Worker) apabila bekerja minimal 35 jam selama seminggu yang lalu

Dengan melihat jumlah jam kerja selama seminggu terakhir dari penduduk yang bekerja, kita dapat mengetahui proporsi penduduk yang bekerja sebagai pekerja murni/ paruh waktu/ pekerja tidak penuh sukarela dan proporsi penduduk yang bekerja namun dikategorikan sebagai setengah penganggur.

Di Indonesia seseorang dikatakan sebagai pekerja penuh waktu (Full Time Worker) apabila bekerja minimal 35 jam selama seminggu. Jumlah jam kerja tersebut merupakan kumulatif selama satu minggu. Bila pekerja memiliki jumlah jam kerja kurang dari jumlah jam kerja normal dan masih mencari pekerjaan lain itu termasuk setengah penganggur. Namun jika pekerja memiliki jumlah jam kerja kurang dari jumlah jam kerja normal dan tidak ingin mencari pekerjaan lain atau sudah merasa cukup itu termasuk pekerja paruh waktu (*Part Time Worker*)

Tabel 6. Penduduk Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja Provinsi Maluku Utara, Februari 2013- Februari 2015

Status Pekerjaan Utama	Februari 2013	Februari 2014	Februari 2015
(1)	(2)	(3)	(4)
Penduduk yang Bekerja	465 593	465 486	490 152
Setengah Penganggur	66 394	61 915	76 835
Pekerja Paruh Waktu	136 286	119 032	102 692
Pekerja Tidak Penuh (<35jam)	202 680	180 947	179 527
Tingkat Pekerja Setengah Penganggur (%)	14.26	13.30	15.68
Tingkat Pekerja Paruh Waktu (%)	29.27	25.57	20.95
Tingkat Pekerja Tidak Penuh (<35jam) (%)	43.53	38.87	36.63

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara

Selama tiga tahun terakhir, tingkat pekerja tidak penuh di Maluku Utara terus mengalami penurunan, dari 43,53 persen di 2013 menjadi 36,63 persen di 2015. Berdasarkan jenis kelamin tingkat pekerja tidak penuh perempuan jauh lebih tinggi dibanding laki-laki mencapai 51,74 persen dimana pekerja perempuan ini lebih memilih menjadi pekerja paruh waktu. Jika dilihat berdasarkan tempat tinggalnya ternyata tingkat pekerja tidak penuh di desa jauh lebih tinggi dibanding perkotaan yaitu di desa mencapai 42,74 persen.

Pekerja tidak penuh ini terdiri dari pekerja setengah penganggur dan pekerja paruh waktu. Dari tahun ke tahun tingkat pekerja setengah penganggur sempat menurun di 2014, namun meningkat lagi di 2015 menjadi 15,68 persen. Sedangkan tingkat pekerja paruh waktu selama tiga tahun terakhir terus menurun yaitu mencapai 20,95 persen di 2015.

Selama tiga tahun terakhir, tingkat pekerja tidak penuh di Maluku Utara terus mengalami penurunan.

Tabel 7. **Penduduk Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja, Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin Provinsi Maluku Utara, Februari 2015**

Rincian	Daerah		Jenis Kelamin		Total
	K	D	L	P	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Penduduk yang Bekerja	138 184	351 968	305 908	184 244	490 152
Setengah Penganggur	8 213	68 622	44 792	32 043	76 835
Pekerja Paruh Waktu	20 885	81 807	39 400	63 292	102 692
Pekerja Tidak Penuh (<35jam)	29 098	150 429	84 192	95 335	179 527
Tingkat Pekerja Setengah Penganggur (%)	5.94	19.50	14.64	17.39	15.68
Tingkat Pekerja Paruh Waktu (%)	15.11	23.24	12.88	34.35	20.95
Tingkat Pekerja Tidak Penuh (<35jam) (%)	21.06	42.74	27.52	51.74	36.63

Sumber : Badan Pusat Statistik Penduduk Provinsi Maluku Utara

d. Penduduk Yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan

Hampir separuh penduduk yang bekerja di Maluku Utara adalah berpendidikan Sekolah Dasar (SD) ke bawah.

Dalam analisis ketenagakerjaan penduduk yang bekerja juga dapat dibedakan menurut pendidikan. Salah satu tujuannya adalah untuk melihat seberapa besar pasar tenaga kerja dapat menyerap tenaga kerja dengan tingkat keahlian atau keterampilan tertentu sesuai dengan tingkat pendidikannya. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang tidak menjamin semakin mudah baginya untuk memperoleh pekerjaan apalagi yang sesuai dengan pendidikannya. Adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup, menyebabkan pasar tenaga kerja yang dimasuki seseorang yang berpendidikan tinggi tak jarang menjadi tidak tepat. Sebaliknya, karena tingginya permintaan tenaga kerja pada jenis pekerjaan yang hanya mengandalkan fisik atau pendidikan rendah, maka mereka yang berpendidikan rendah justru dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Selama periode februari 2013 sampai februari 2015, hampir separuh penduduk yang bekerja di Maluku Utara adalah berpendidikan Sekolah Dasar (SD) ke bawah yaitu mencapai 42,59 persen di tahun 2015. Hal ini wajar terjadi karena memang pasokan angkatan kerja atau SDM yang ada di Maluku Utara sebagian besar adalah lulusan SD ke bawah.

Tabel 8. Penduduk Bekerja menurut Tingkat Pendidikan (persen) Provinsi Maluku Utara, Februari 2013- Februari 2015

Tingkat Pendidikan	Februari 2013	Februari 2014	Februari 2015
(1)	(2)	(3)	(4)
<= SD	44.38	43.79	42.59
SMP	16.83	17.37	18.13
SMA Umum	21.95	21.30	23.23
SMA Kejuruan	5.62	3.83	4.75
Diploma I/II/III	3.75	3.70	2.93
Universitas	7.47	10.02	8.37
Total	100.00	100.00	100.00

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara

Terbesar kedua adalah pekerja lulusan SMA Umum yang meningkat dari tahun ke tahun yaitu menjadi 23,23 persen di 2015. Sementara itu, meski terus mengalami peningkatan namun masih sedikit penduduk yang bekerja yang memiliki latar belakang tingkat pendidikan universitas. Hingga februari 2015 hanya 8,53 persen dari penduduk yang bekerja yang berpendidikan universitas.

Tabel 9. Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, Februari 2015

Tingkat Pendidikan	Daerah		Jenis Kelamin		Total
	K	D	L	P	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<= SD	22.32	50.56	40.83	45.53	42.59
SMP	17.72	18.30	18.80	17.03	18.13
SMA Umum	29.80	20.65	26.49	17.81	23.23
SMA Kejuruan	8.31	3.35	6.36	2.07	4.75
Diploma I/II/III	2.94	2.92	0.47	7.02	2.93
Universitas	18.91	4.23	7.06	10.55	8.37
Total	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara

INDIKATOR PENGANGGURAN

Adanya sejumlah pengangguran pada dasarnya menggambarkan adanya kelebihan penawaran tenaga kerja (*excess supply*) pada pasar kerja dibanding lowongan yang tersedia. Pengangguran merupakan keadaan dari seseorang yang mengalami hambatan di dalam usahanya untuk memperoleh pekerjaan.

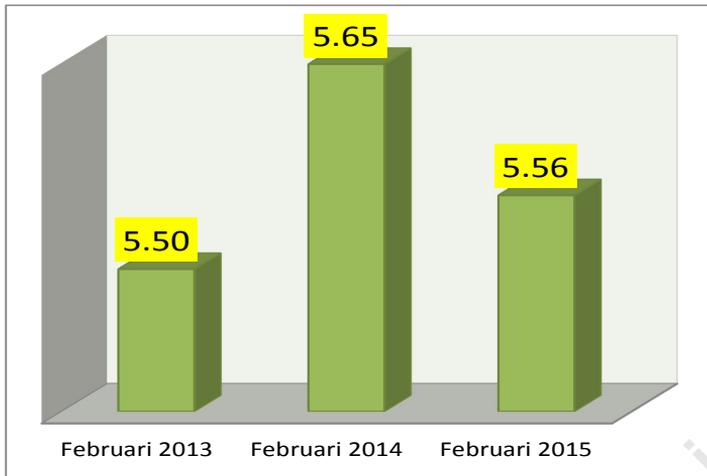
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menggambarkan proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan yang secara aktif mencari kerja/mempersiapkan usaha. Tingginya angka TPT mencerminkan adanya kegagalan dalam pasar kerja untuk menyerap sejumlah angkatan kerja.

TPT atau biasanya disebut sebagai tingkat pengangguran ini harus dilihat secara hati-hati dan tidak bisa digunakan serta merta sebagai pengukuran kesulitan ekonomi, tingkat kemiskinan “tidak selalu” berkorelasi dengan tingkat pengangguran. Sebagai contoh seseorang dengan kondisi latar belakang ekonomi dan pendidikan yang baik cenderung memilih pekerjaan (memilih menganggur daripada bekerja pada tingkat pendapatan atau status sosial yang lebih tinggi) meskipun kadang berarti melewatkan lowongan pekerjaan yang bisa didapatkan dengan mudah di depan mata. Sementara si miskin cenderung mengerjakan apa saja yang bisa dikerjakan karena tuntutan yang tinggi dalam upaya mempertahankan hidup.

*T i n g k a t
Pengangguran Terbuka
(TPT) menggambarkan
proporsi angkatan kerja
yang tidak memiliki
pekerjaan yang secara
aktif mencari kerja/
mempersiapkan usaha.*

Tingkat pengangguran dapat dianggap sebagai indikator yang paling informatif yang mencerminkan indikasi maupun kinerja pasar tenaga kerja dan ekonomi secara keseluruhan. Akan tetapi, tidak harus ditafsirkan sebagai ukuran kesulitan kesejahteraan ekonomi. Bila didasarkan pada standar internasional yang direkomendasikan, tingkat pengangguran hanya memberikan proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan tapi tersedia dan secara aktif mencari pekerjaan. Angka ini menggambarkan tentang sumber daya ekonomi pekerja menganggur atau anggota keluarga mereka. Penggunaannya harus dibatasi sebagai ukuran pemanfaatan tenaga kerja serta indikasi kegagalan mencari pekerjaan

Gambar 5. Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Maluku Utara, Februari 2013-Februari 2015



Pada semester I 2015, TPT Maluku Utara mencapai 5,56 persen, yang artinya dari 100 orang angkatan kerja di Maluku Utara yang termasuk kategori penganggur ada sekitar 5 sampai 6 orang.

Pada setahun terakhir, TPT di Maluku Utara mengalami penurunan, dari yang semula 5,65 persen pada februari 2014 menjadi 5,56 persen pada Februari 2015.

Jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggalnya, tingkat pengangguran di perkotaan selalu lebih tinggi daripada di pedesaan yang mencapai dua kali lipatnya di 2015. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, tingkat pengangguran perempuan juga selalu lebih tinggi dibanding laki-laki.

T i n g k a t pengangguran di perkotaan selalu lebih tinggi daripada di pedesaan yang mencapai tiga kali lipatnya

Tabel 10. Tingkat Pengangguran (TPT) menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis kelamin Propinsi Maluku Utara, 2013-2015

Tahun	Daerah		Jenis Kelamin		Total
	K	D	L	P	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2013	7.60	4.60	3.67	8.46	5.43
2014	10.50	3.85	4.00	8.47	5.65
2015	7.22	4.89	5.02	6.43	5.56

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara

Indikator Ketenagakerjaan Provinsi Maluku Utara Semester I Tahun 2015

Tabel 11. Tingkat pengangguran Terbuka (TPT) menurut Pendidikan, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, Februari 2015

Tingkat Pendidikan	Daerah		Jenis Kelamin		Total
	K	D	L	P	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<= SD	1.29	2.42	1.57	3.25	2.25
SMP	4.52	5.35	4.46	6.32	5.12
SMA Umum	11.39	7.04	8.00	10.24	8.66
SMA Kejuruan	3.39	11.94	6.14	16.06	7.92
Diploma I/II/III	3.30	22.20	54.69	9.48	17.64
Universitas	11.37	0.00	6.30	8.91	7.55

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara

T i n g k a t pengangguran tertinggi adalah lulusan diploma I/II/III yaitu mencapai 17,64 persen.

Jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, tingkat pengangguran tertinggi adalah lulusan diploma I/II/III yaitu mencapai 17,64 persen. Dimana mereka sebagian besar berada di wilayah pedesaan. Sedangkan tingkat pengangguran di perkotaan lulusan universitas cukup tinggi yaitu mencapai 11,37 persen. Kondisi latar belakang ekonomi dan pendidikan yang baik cenderung memilih pekerjaan (memilih menganggur daripada bekerja pada tingkat pendapatan atau status sosial yang lebih tinggi) meskipun kadang berarti melewatkan lowongan pekerjaan yang bisa didapatkan dengan mudah. atau apabila dilihat dari sisi ketersediaan lapangan pekerjaan bisa dikatakan tidak cukup tersedia lapangan pekerjaan untuk lulusan universitas.

Tingkat pengangguran terbesar yang menduduki urutan kedua adalah lulusan SMA Umum yaitu mencapai 8,66 persen. Dimana penganggur ini didominasi oleh penganggur perempuan (10,24 persen).

Sedangkan tingkat pengangguran di Maluku Utara paling rendah adalah lulusan SD ke bawah yaitu sebesar 2,25 persen. Biasanya seseorang dengan pendidikan rendah cenderung memilih mengerjakan apa saja yang bisa dikerjakan karena tuntutan yang tinggi dalam upaya mempertahankan hidup. Inilah yang menekan tingkat pengangguran bagi lulusan SD ke bawah menjadi kecil.

<http://malut.bps.go.id>

TABEL-TABEL LAMPIRAN

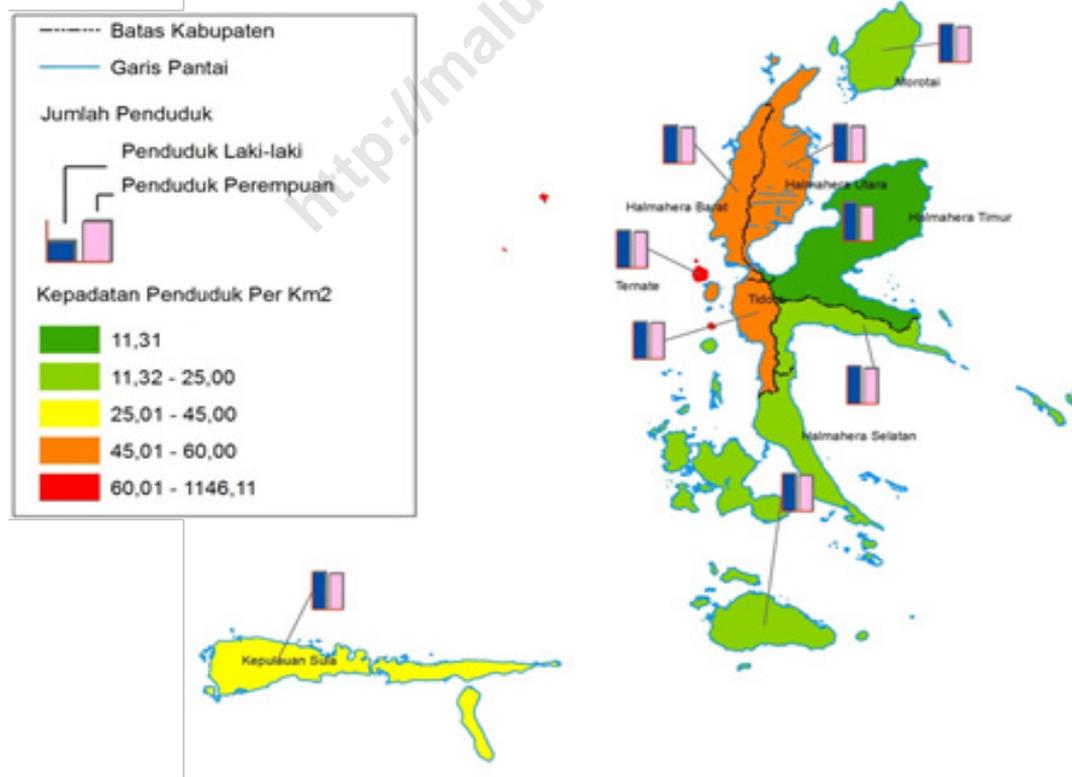
<http://malut.bps.go.id>

<http://malut.bps.go.id>

Tabel 1 Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara, 2011-2014

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Halmahera Barat	102 884	104 807	106 791	108 769
Halmahera Tengah	44 301	45 712	47 079	48 414
Kepulauan Sula	87 481	89 374	91 406	93 435
Halmahera Selatan	203 822	207 728	211 682	215 791
Halmahera Utara	166 077	169 599	173 117	176 573
Halmahera Timur	75 834	78 112	80 526	82 914
Pulau Morotai	54 401	55 998	57 565	59 102
Pulau Taliabu	48 134	48 880	49 510	50 067
Ternate	192 392	197 566	202 728	207 789
Tidore Kepulauan	91 886	93 299	94 493	95 813
Maluku Utara	1067 212	1091 075	1114 897	1138 667

Sumber : Proyeksi Penduduk Provinsi Maluku Utara



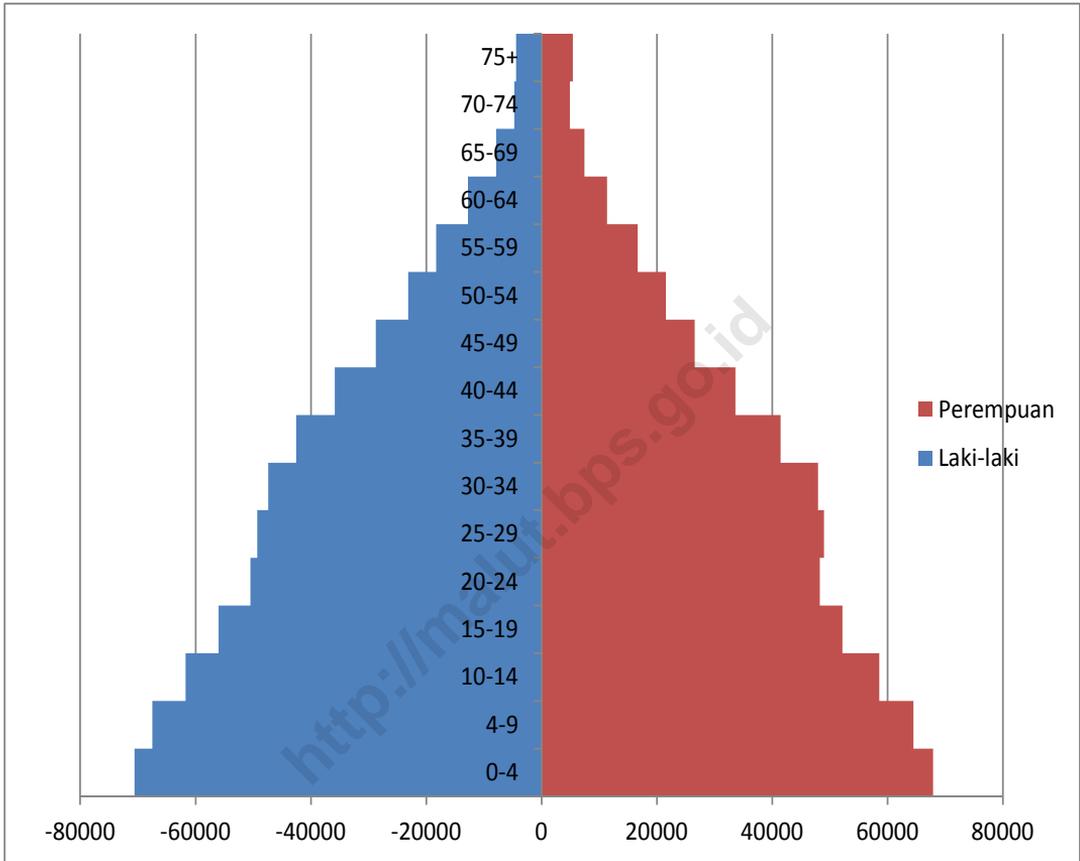
Tabel 2 Jumlah Penduduk Provinsi Maluku Utara Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2014

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	70 568	67 902	138 470
5-9	67 496	64 518	132 014
10-14	61 744	58 593	120 337
15-19	56 008	52 156	108 164
20-24	50 485	48 270	98 755
25-29	49 291	48 996	98 287
30-34	47 393	47 967	95 360
35-39	42 551	41 444	83 995
40-44	35 862	33 603	69 465
45-49	28 722	26 569	55 291
50-54	23 113	21 585	44 698
55-59	18 288	16 685	34 973
60-64	12 786	11 362	24 148
65-69	07 856	07 424	15 280
70-74	04 713	04 890	09 603
75+	04 388	05 439	09 827
JUMLAH	581 264	557 403	1138 667

Sumber : Proyeksi Penduduk Provinsi Maluku Utara

Penduduk adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami suatu wilayah dalam teritorial Negara Republik Indonesia selama 6 (enam) bulan atau lebih, atau kurang dari 6 (enam) bulan tetapi bermaksud menetap lebih dari 6 (enam) bulan.

PIRAMIDA PENDUDUK PROVINSI MALUKU UTARA
TAHUN 2014



Tabel 3 Penduduk Provinsi Maluku Utara Menurut Jenis Kegiatan Utama

Jenis Kegiatan Utama	Februari 2013	Februari 2014	Februari 2015
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Penduduk Usia Kerja (15 tahun ke atas)	726 965	742 722	763 299
2. Angkatan Kerja	492 309	493 357	518 982
Bekerja	465 593	465 486	490 152
Penganggur	26 716	27 871	28 830
3. Bukan Angkatan Kerja	234 656	249 365	244 317
4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	67.72	66.43	67.99
5. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	5.43	5.65	5.56
6. Pekerja tidak penuh	202 680	180 947	179 527
Setengah Penganggur	66 394	61 915	76 835
Paruh Waktu	136 286	119 032	102 692

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara

Tabel 4 Penduduk Usia Kerja yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

Status Pekerjaan	Februari 2013	Februari 2014	Februari 2015
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan & Perikanan	226 750	222 648	245 021
2 Pertambangan dan Penggalian	17 625	12 435	16 564
3 Industri	12 774	16 068	8 912
4 Listrik, Gas dan Air Minum	947	2 361	179
5 Konstruksi	22 540	24 925	22 952
6 Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	55 514	55 153	72 858
7 Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	26 008	29 395	26 451
8 Lmbg Keuangan, Real Estate, Ush Persewaan & Js Perusahaan	9 000	5 136	9 353
9 Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	94 435	97 365	87 862
JUMLAH	465 593	465 486	490 152

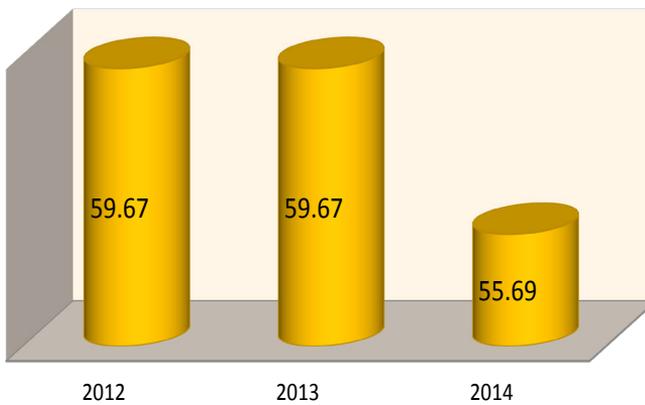
Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara

Tabel 5 Angkatan Kerja menurut Tingkat Pendidikan di Maluku Utara, Februari 2015

Tingkat Pendidikan	Angkatan Kerja	Bekerja	Pengangguran	TPT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
SD ke bawah	213586	208779	4807	2.25
Sekolah Menengah Pertama	93683	88882	4801	5.12
Sekolah Menengah Atas	124649	113853	10796	8.66
Sekolah Menengah Kejuruan	25263	23263	2000	7.92
Diploma I/II/III	17429	14355	3074	17.64
Universitas	44372	41020	3352	7.55
JUMLAH	518982	490152	28830	5,56

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara

**Rasio Ketergantungan Provinsi Maluku Utara
2012-2014**



Rasio ketergantungan (*dependency ratio*) memberikan gambaran kasar beban ekonomi yang dihadapi suatu populasi. Angka ini secara umum memperlihatkan seberapa banyak penduduk usia tidak produktif yang menjadi beban tanggungan bagi penduduk usia produktif.

Rasio ketergantungan Maluku Utara pada tahun 2014 sebesar 55,69 yang berarti setiap 100 penduduk usia produktif di Maluku Utara akan memiliki tanggungan sebanyak 56 penduduk tidak produktif.

Berdasarkan hasil proyeksi, rasio ketergantungan ini akan terus menurun secara perlahan menuju kondisi “Bonus Demografi”, yakni kondisi dimana rasio ketergantungan berada pada kisaran 50. Dengan kata lain, dalam kondisi tersebut, setiap 2 orang penduduk usia produktif hanya menanggung 1 orang penduduk usia tidak produktif, sehingga berpotensi memiliki dampak positif terhadap perekonomian.

- Terkait ketenagakerjaan, penduduk dikelompokkan menjadi:
 - Penduduk Usia Kerja (PUK), yaitu penduduk yang berusia 15 tahun ke atas.

- Penduduk Bukan Usia Kerja, yaitu penduduk yang berusia 0-14 tahun.

- Penduduk Usia Kerja terdiri atas Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja.

- Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran.

- Bukan Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja yang sedang bersekolah, mengurus rumahtangga atau melakukan kegiatan lainnya.

- Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit selama 1 (satu) jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi.

- Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (*discouraged workers*), atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja/mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (*future starts*).

- Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah besarnya penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja (bekerja dan pengangguran) terhadap jumlah penduduk usia kerja.

- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. Tingkat pengangguran terbuka diukur sebagai persentase pengangguran terhadap jumlah penduduk yang termasuk angkatan kerja.

- Lapangan usaha/pekerjaan adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/ usaha/perusahaan/ kantor tempat seseorang bekerja. Klasifikasi lapangan usaha menggunakan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2005 yang mengacu pada *the International Standard of Industrial Classification (ISIC)*.

- Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI MALUKU UTARA**

Jl Stadion No 65 Ternate
Telp (0921)3127878 Fax : (0921)3126301
Homepage : <http://malut.bps.go.id>
Email : bps8200@bps.go.id